

SATUAN TUGAS DISKUSI BERSERI

**SENAT MAHASISWA
FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA**

Salatiga, 11 dan 18 Juni 2022

CHRISTIANITY AND DIGITALIZATION: AN INTRODUCTION TO THEOLOGY-PHILOSOPHY

FRANZ MAGNIS-SUSENO

PENGANTAR

Christianity and Digitalization: Digitalisasi dapat dibahas dari beberapa segi. Misalnya dari segi teknologis. Atau kita dapat bertanya bagaimana dampak ibadah online bagi kehidupan Kristiani kita. Dua-duanya tidak akan saya bahas. Yang mau saya bahas adalah tantangan-tantangan yang kita hadapi di masa digitalisasi, dan bagaimana kita dapat menghadapi tantangan-tantangan itu. Daripada memberi catatan tentang *theology-philosophy* kita akan melakukan filsafat dan teologi *in action*: membahas tantangan-tantangan itu dan bagaimana kita dapat menghadapinya adalah filsafat maupun teologi dalam pelaksanaan.

Dalam pertemuan pertama kita akan melihat tantangan-tantangan yang dihadapi umat manusia sekarang, dan dalam bagian kedua bagaimana tantangan-tantangan itu dapat kita

hadapi, manakah tantangan yang khas bagi Indonesia, serta apa yang menjadi panggilan kita, para pengikut Yesus, berhadapan dengan tantangan-tantangan itu.

BAGIAN PERTAMA

LIMA TANTANGAN YANG DIHADAPI UMAT MANUSIA

AKHIR SEBUAH ILUSI

77 tahun sesudah Indonesia MERDEKA, 30 tahun sesudah perang dingin berakhir, dua tahun sesudah kita mulai dihantam oleh Covid-19 dan tiga bulan sesudah Rusia menyerang Ukraina: Ilusi bahwa umat manusia memasuki masa yang semakin damai sudah menguap. Sesudah Uni Soviet bubar 1991 umat manusia sebenarnya mengharapkan bahwa kita sekarang masuk ke dalam masa di mana perang terbuka tidak akan terjadi lagi. Runtuhnya resim komunis Soviet seakan-akan membuat jelas bahwa masa depan umat manusia akan berciri demokratis, bahwa negara-negara demokratis tidak akan lagi saling berperang, bahwa dengan pengakuan semakin luas terhadap hak-hak asasi manusia dan kesadaran akan solidaritas global kita menghadapi masa yang lebih baik.

Tentu, ini sejak semula sudah sebuah ilusi. Perang, meskipun tidak dalam ukuran perang dunia atau perang atomar, meletus di mana-mana. Di Balkan di bekas Yugoslavia, di Afghanistan, di banyak wilayah di Afrika, di Timur Tengah, dimulai dengan invasi Amerika Serikat ke Irak, kegagalan *the Arabic spring* 2010, invasi Amerika di Afghanistan dan Libya, dua negara yang sekarang kacau. Di Afrika misalnya pecah perang saudara kejam dalam dua negara Kristiani: di Sudan Selatan, dan sekarang sudah selama dua tahun di Etiopia. Perang Yaman sejak sepuluh tahun amat sangat mengerikan.

Tetapi bahwa suatu negara terkemuka di dunia, yang berkesan beradab –*civilized*,- melakukan serangan *all out* dengan brutalitas ekstrem terhadap negara tetangga yang tidak mengancam dan tidak memprovokasinya, bagi banyak orang merupakan suatu syok. Apalagi sesudah kelihatan bahwa Putin salah perhitungan, bahwa daripada Rusia dalam beberapa hari menyingkirkan pemerintah Ukraina, sesudah tiga bulan pun Rusia belum menang, orang sekarang khawatir -tidak tanpa alasan- bahwa Putin, sebagai sarana terakhir, akan melemparkan bom atom ke atas ibukota Ukraina Kiev. Amat mengerikan kalau itu sampai terjadi.

Kita barangkali masih ingat buku Francis Fukuyama 1991 "*The End of History and the Last Man*" di mana ia berargumen-

tasi bahwa dengan berakhirnya perang dingin dan pembubarhan Uni Soviet perkembangan ideologis umat manusia sudah mencapai tujuannya, dengan demokrasi liberal menjadi bentuk final pemerintahan umat manusia. Fukuyama sekarang betul-betul kelihatan menggelikan. Yang membuat serangan berdarah dingin Rusia atas Ukraina begitu mengejutkan adalah bahwa orang, dalam perspektif Fukuyama, mengira bahwa kelakuan seperti itu sudah tak akan terjadi dalam suatu negara yang beradab.

Tetapi, teman-teman, *mene-tekel-fares* sebenarnya sudah lama kelihatan di dinding rumah peradaban manusia. Ketegangan-ketegangan yang tak mau mereda di Eropa Timur dan Selatan, destabilisasi menyeluruh Timur Tengah dengan bantuan besar Amerika Serikat, kekacauan politis dan ekonomis di seluruh Afrika, kesadaran bahwa kerusakan alam dan kehancuran iklim bumi betul-betul mengancam kita, tetapi juga bahwa orang seperti Donald Trump bisa menjadi presiden Amerika Serikat: semua itu mewanti-wanti bahwa umat manusia berhadapan dengan ancaman-ancaman yang luar biasa.

Dalam makalah ini saya pertama mengangkat lima tantangan amat ekstrem yang saya anggap mengancam akan menggagalkan usaha umat manusia untuk membangun suatu

tatanan dunia yang berdasarkan komitmen terhadap demokrasi, pemecahan konflik secara damai, kerja sama internasional dan suatu usaha global untuk menghapus kemiskinan. Kedua, saya akan menanyakan bagaimana tantangan-tantangan itu dapat dijawab, manakah tantangan-tantangan yang dihadapi Indonesia dan apa implikasi situasi itu bagi kita, para pengikut Yesus.

LIMA TANTANGAN AMAT SERIUS

1. Krisis Demokrasi

Tantangan pertama adalah *krisis global demokrasi* yang semakin meluas. Pada hakekatnya demokrasi berdasarkan suatu kesepakatan bersama, kesepakatan bahwa sistem sosial masyarakat yang bersangkutan adalah adil dan diterima umum. Dalam suatu demokrasi yang berjalan baik, konsensus dasar itu ada dan dapat diandalkan. Konsensus itu akan tercapai kalau mekanisme demokratis yang dijalankan, misalnya suatu pemilihan umum, berdasarkan suatu undang-undang dasar yang menjamin hak-hak asasi manusia, yang berdasarkan prinsip non-diskriminasi atas dasar etnik, ras dan agama, jadi atas pengakuan terhadap jati diri religius, etnik dan ras semua komponen masyarakat, serta apabila komunitas politik yang demokratis itu tidak mengizinkan sebagian masyarakat tenggelam dalam kemiskinan, apalagi dalam keterlantaran. Sistem

demokratis adalah stabil apabila baik pemerintah maupun oposisi diakui oleh masyarakat dan semua dapat menjalankan kebebasan-kebebasan demokratis mereka.

Demokrasi ini sekarang berada di bawah tekanan ekstrem. Di India yang untuk waktu lama merupakan negara sekuler, sekarang, di bawah Perdana Menteri Narendra Modi dari Partai Bharatiya Janata, suatu mayoritas Hindu dengan semakin brutal menyangkal kesamaan kaum Muslim (suatu minoritas sebesar 15 persen, sekitar 180 juta orang!) sebagai warga India, sikap yang sama semakin dirasakan oleh kaum Kristiani (sekitar 20 juta orang). Di Timur Tengah demokrasi tak pernah berhasil, barangkali dengan pengecualian Tunisia. Afrika merupakan kekacauan korup dan berdarah. Demokrasi-demokrasi di Amerika Latin -dari Meksiko sampai Chile,- demokrasi-demokrasi yang berhasil menggeser pemerintahan-pemerintahan militer 40 tahun lalu - sekarang sedang semakin runtuh. Yang barangkali paling mengkhawatirkan adalah pertumbuhan gerakan-gerakan populis dan penganut teori-teori konspirasi di negara-negara jantung demokrasi di Barat. Apabila sepertiga dari warganegara AS percaya omongan Trump bahwa pemilihan presiden terakhir mereka dicuri -Trump bicara tentang "*the steal*" - dasar toleransi demokratis mulai runtuh. Di Jerman partai politik seperti AFM (Alternative für Deutschland), gerakan-gerakan seperti *Reichsbürger* atau Pe-

gida (*Patriotische Europäer gegen die Islamisierung des Abendlandes*), diperkuat oleh *islamofobia* dan rasa benci terhadap para *migran*, dan sekarang 20 persen orang yang merupakan kurban teori-teori konspirasi-covid (seperti Cardinal Ludwig Müller): Semua mereka itu tidak lagi termasuk kawan demokratis. Populisme merupakan ancaman agak serius terhadap demokrasi karena menggantikan kesadaran "mari kita membangun kehidupan bangsa kita bersama secara demokratis" dengan "kami dicurangi oleh mereka dan kami tidak akan menerimanya lagi". Barangkali tantangan terbesar terhadap demokrasi (dan cita-citanya) terwujud di Cina: dibangun kebersamaan sosial bukan atas dasar hormat terhadap martabat manusia, demokrasi dan kebebasan, melainkan atas dasar stabilitas dan keamanan ekonomis (barangkali "paham integralistik bangsa Indonesia" Supomo merupakan pelopor pra-modern model Cina). Kesimpulan saya: Demokrasi di seluruh dunia berada dalam bahaya.

2. Ekstremisme ideologis-agamis

Tantangan yang kedua, yang dirasakan bukan hanya di Indonesia, adalah meluasnya ekstremisme yang bermotivasi ideologis atau agamis. Jadi meluasnya ideologi-ideologi eksklusif, kebanyakan bermotivasi agama, yang tidak ragu-ragu memakai kekerasan dan melakukan terorisme. Ekstremisme agamis

itulah yang berada di belakang kehancuran Timur Tengah. Di Afrika gerakan-gerakan *Islamic State*, seperti *Boko Haram* atau *Al Shabab*, sering dengan memanfaatkan perpecahan sosial dan atas dasar suku, terus menerus meluas. Yang gawat adalah bahwa ekstremisme eksklusif itu, mirip, dan kadang-kadang bersama dengan populisme, menggantikan kata "kita" dengan "kami lawan mereka".

3. Ancaman Kelaparan

Tantangan ketiga barangkali lebih serius lagi. Tantangan itu adalah ketidakmampuan umat manusia untuk menghapus kelaparan di dunia dan menjamin bagi segenap penghuni bumi dapat menikmati suatu kehidupan yang sejahtera dan terhormat. Kok bisa Karl Marx begitu keliru! Marx mengira bahwa kapitalisme akan runtuh karena kontradiksi-kontradiksi internalnya. Tetapi kapitalisme tidak pernah kelihatan mau runtuh dan malah semakin menguasai perekonomian, dan melalui perekonomian juga perpolitikan dunia. Dalam beberapa bagian dunia Barat kapitalisme memang berhasil dijinakkan secara sosial melalui perundangan sosial, dengan menghasilkan *the welfare state* dan "ekonomi pasar sosial" (*soziale Marktwirtschaft*). Dan dengan demikian memungkinkan suatu masa kemakmuran dan perdamaian sosial tanpa tanding dalam sejarah umat manusia. Tetapi sekarang negara-negara itu pun

mulai menjadi -itu istilahnya- negara-dua-pertiga di mana sepertiga masyarakat -mereka yang tidak terlibat dalam proses produksi, orang-orang difabel, orang yang tua tanpa keluarga yang mendukung- tidak lagi tahu apa yang akan mereka makan menjelang akhir bulan. Di Amerika Serikat kelas menengah bawah pelan-pelan sedang merosot ke dalam kemiskinan. Dan itu terjadi dalam negara-negara kapitalis yang paling maju.

Masalahnya sebenarnya sederhana: Kapitalisme membuktikan diri sebagai sistem yang paling unggul dalam mendorong pertumbuhan produksi. Akan tetapi kapitalisme tidak mempunyai unsur-unsur sistemik untuk menghasilkan kesetaraan. Kapitalisme berdasarkan persaingan jadi memecahbelahkan antara yang menang dan yang kalah. Dalam hal produktivitas kapitalisme mengalahkan segala macam sosialisme sebagaimana kelihatan di Cina. Namun di negara-negara kapitalis yang dianggap cukup sosial saja perbedaan ekonomis semakin mencolok.

Tetapi ada dua masalah raksasa yang tidak dapat dipecahkan oleh kapitalisme secara struktural. Pertama, keterpecahan dunia ke dalam negara-negara yang -pelan-pelan atau pun secara cepat- semakin makmur -kita harapkan agar Indonesia termasuk di antaranya- dan *failed states*, negara-negara yang

gagal. Dari sudut pandangan kapitalis tidak masuk akal berfokus pada 50% umat manusia yang di bawah; bagian umat manusia itu dibiarkan membusuk. Kapitalisme mencapai keuntungannya di bagian umat manusia yang mampu untuk terus menambah konsumsi. Jadi kapitalisme akan semakin memecahkan umat manusia ke dalam sebagian yang makmur-sejahtera sedangkan sisanya -misalnya 90% negara di Selatan Sahara- dibiarkan membusuk dalam keterlantaran yang semakin tak teratasi.

Masalah kedua kapitalisme adalah bahwa kapitalisme secara struktural tidak peduli dengan kerusakan lingkungan hidup. Soalnya, suatu pola produksi yang mau menyelamatkan iklim dan alam adalah lebih mahal, dan memilih pola produksi yang lebih mahal tidak masuk akal dari sudut pandang kapitalis.

4. Keambrukan Lingkungan Hidup Alami

Tantangan yang keempat adalah akibat-akibat mengerikan perubahan iklim dan keambrukan lingkungan hidup alami. Sekarang sudah kelihatan jelas bahwa kita, umat manusia, berada dalam bahaya besar untuk tidak berhasil mengambil kebijakan-kebijakan yang mutlak diperlukan kalau mau mencegah terjadinya suatu malapetaka besar. Jadi, malapetaka itu akan datang. Akan mulai dirasakan betul-betul sekitar 20 ta-

hun lagi. Pemanasan atmosfer, naiknya permukaan laut, banjir-banjir yang semakin sering dan semakin meluas, kekurangan air bersih, pengotoran udara. Bisa amat mengerikan. Apabila misalnya seperempat tanah Bangladesh ditutup air laut, 30 juta orang Bangladesh akan mencoba melarikan diri ke India yang, sementara ini, pasti telah akan membangun tembok setinggi lima meter mengitari Bangladesh, dengan setiap 200 meter ditempatkan satu pos senapan mesin. Sepertiga dari wilayah Jakarta, tempat tinggal 3 juta orang lebih, akan di bawah permukaan laut juga: 3 juta orang itu akan diapakan? Sangat mungkin bahwa malapetaka iklim dan keambrokan daya dukung alam akan ekstrem.

5. Artificial Intelligence

Tantangan kelima adalah perkembangan *artificial intelligence* (AI). Yuval Noah Harari meramalkan dalam "*21 Lessons for the 21st century*" bahwa di tahun 2050 setengah dari umat manusia akan menjadi "*irrelevant*". Di Indonesia itu bisa berarti 140 juta orang. Yang dimaksud dengan "*irrelevant*": Apa yang mereka lakukan, bagaimana mereka hidup atau apakah mereka mati, apa mereka bahagia atau marah, apa mereka bisa makan atau lapar, tidak perlu diperhatikan oleh 50% masyarakat lain. AI akan berarti bahwa banyak pekerjaan akan hilang: bukan hanya macam-macam pekerjaan tangan, melain-

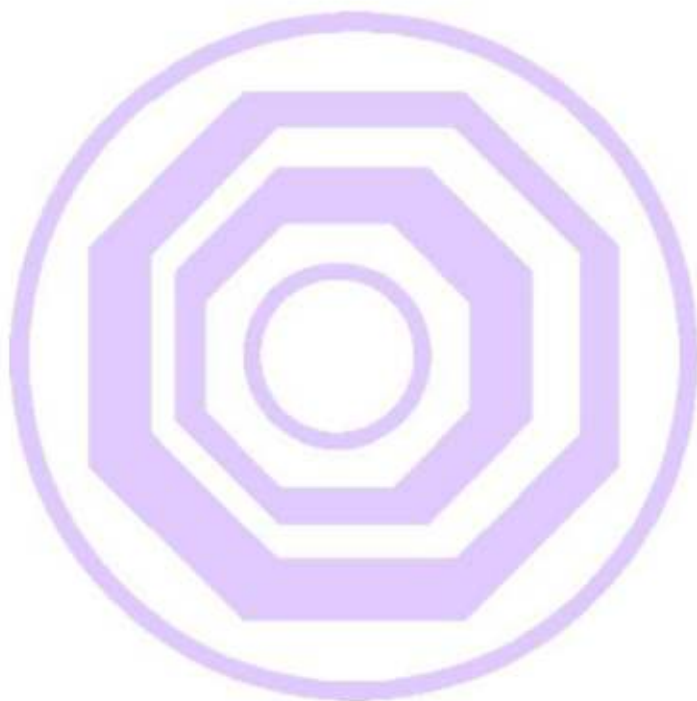
kan juga banyak pekerjaan kantoran, sebagian besar perawatan medis tidak lagi akan memerlukan dokter, semua taksi tentu akan jalan tanpa akan sopir.

Tantangan paling nyata AI adalah sekurang-kurangnya dua. Yang pertama dapat diperlihatkan dengan apa yang disebut "algoritme kematian". Mobil yang tanpa sopir dikendalikan menurut algoritme-algoritme yang untuk segenap situasi di jalan memuat instruksi tentang apa yang harus dibuat. Nah, algoritme kematian memberitahukan kepada mobil tanpa sopir yang tidak dapat menghindari tabrakan siapa yang harus dibunuh: Anak kecil yang secara mendadak lari ke depan mobil itu, atau, kalau kemudi dibanting ke kiri, dua orang agak tua di kakilima, atau kalau kemudi dibanting ke kanan, mobil menabrak tembok dengan semua tiga penumpang mati. Mobil otomatis itu perlu dan akan diberi instruksi tentang siapa yang harus dibunuh (Contoh ini dapat diperluas: AI, berdasarkan *face recognition*, bisa dalam sedetik mengetahui mana dari enam orang itu harus diselamatkan). Tetapi itu menimbulkan masalah etis besar. Etika Kant yang deontologis menetapkan bahwa manusia tidak dapat diperhitungkan oleh manusia. Jadi menetapkan mana yang lebih baik ditabrak melanggar hormat yang wajib diberikan terhadap martabat manusia. Ini etika deontologis Kant. Etika Kristiani kiranya searah dengan Kant. Tapi atas dasar etika Kant mobil itu tidak dapat

memutuskan siapa yang ditabrak. Untuk itu perlu suatu etika utilitaristik yang tidak memperhatikan nilai-nilai mutlak dan karena itu dapat, misalnya, menetapkan siapa yang bisa, dengan rugi sekecil-kecilnya, dibunuh: satu anak kecil (yang menyebabkan masalahnya), dua orang dewasa di pinggir jalan, atau para penumpang mobil itu sendiri.

Tantangan kedua yang kita hadapi dengan AI adalah lebih mendasar lagi: Sangat mungkin bahwa AI akan mengambil alih kepemimpinan terhadap umat manusia dari tangan manusia. Silikon Vally bisa mengambil alih kekuasaan dari Washington, Beijing dan Moskwa. AI adalah mesin yang mampu belajar. Dia akan belajar bagaimana memecahkan masalah yang dihadapi manusia secara paling baik, paling lancar, paling efektif. Seperti disarankan Roberto Simanowski, AI akan menjadi *der Weltgeist* - Roh Alam Raya - Hegel. 50 tahun lalu Hans Jonas (*The Principle of Responsibility*) sudah menegaskan bahwa apabila kita mau menyelamatkan planet bumi kita dari suatu malapetaka, diperlukan suatu *benevolent dictatorship*, sebuah kediktatoran yang baik hati. Harari meramalkan bahwa perkembangan AI akan membuat keagamaan lama-kelamaan hilang karena tidak mempunyai fungsi lagi: Semuanya sudah ditata paling baik oleh AI. Di sini saya tidak masuk ke dalam pertanyaan yang sebenarnya amat mendasak: Apakah AI bisa dimanipulasikan menjadi alat kuasa se-

seorang atau sekelompok orang? Jelas, AI merupakan tantangan raksasa. Apakah umat manusia akhirnya akan melepaskan segala tanggungjawab atas dirinya sendiri? ■



BAGIAN KEDUA

MENGHADAPI TANTANGAN-TANTANGAN ITU

BAGAIMANA MENGHADAPI LIMA TANTANGAN INI?

Bukan Teknik-teknik, Melainkan Kesadaran dan Ketegasan

Tentu, Anda tidak mengharapkan bahwa saya membuat saran bagaimana lima tantangan yang juga merupakan lima masalah gawat hendak kita tangani. Saya bahkan tidak tahu apakah lima tantangan itu dapat ditangani secara memuaskan. Belum tentu akan ada *happy end*.

Saya mengusulkan sesuatu yang lain. Yaitu, kebijakan praktis-politis-teknologis apa pun yang akan harus diambil umat manusia: Yang dari kita dituntut adalah sikap-sikap etis dan sasaran-sasaran yang mau kita capai, yang mutlak perlu kita pertahankan. Jadi bukan tindakan/kebijakan tertentu yang mau kita pakai untuk menghadapi lima tantangan yang mengancam itu, melainkan sikap-sikap dan sasaran garis besar yang -bagaimana pun juga- kita perjuangkan dan tidak dapat ditawar-tawar.

Usul saya ini juga berhubungan dengan sesuatu yang dalam rangka AI perlu diperhatikan. AI bekerja dengan algoritme-algoritme yang menjawab segenap tantangan berdasarkan *big data*. Seperti ditegaskan oleh Peter Ronald De Souza (*Knowledge Commons and Enclosures*), yang sangat perlu dijamin adalah agar seluruh pengetahuan yang terkumpul tersedia bagi semua (de Souza: *"The knowledge Commons specify that knowledge is available to all"*). Pengetahuan, ya trilyunan data-data yang terkumpul tentang semakin banyak orang, tempat, organisasi dll., harus tersedia bagi semua – disebut *"knowledge commons"*. Tetapi baik kepentingan-kepentingan politik maupun ekonomis-kapitalistik sebaliknya justru mau memonopoli - meng-*enclosure* - data-data itu. Misalnya bagaimana membuat vaksin anti-Covid. Daripada suatu pengetahuan tersedia bagi semua (*knowledge commons*), pengetahuan dikunci (*enclosure*).

Di sini bukan tempatnya untuk merumuskan strategi yang memenangkan *knowledge commons* terhadap *enclosures*. Akan tetapi, dengan berpegang tanpa kompromis, mutlak, pada tuntutan-tuntutan dasar etika serta pada tuntutan bahwa sasaran perpolitikan tertentu dalam kondisi apa pun tidak boleh tidak diusahakan, kita mendapat tempat pijak untuk mengkritik dan melawan segala usaha untuk mengkonsentrasikan pengetahuan, ya *big data* itu, dalam tangan beberapa

pihak saja. Nah, manakah kesadaran etis serta sasaran pencapaian yang tidak boleh kita lepaskan dalam kondisi apa pun?

Saya berpendapat bahwa ada tiga kesadaran etis, menurut etika modern, yang tidak boleh kita lepaskan, dan bahwa ada tiga sasaran etika global yang perlu kita perjuangkan dalam perpolitikan.

Perkenankan saya sedikit menguraikan apa yang saya maksud. Tentu sama sekali tidak mungkin di sini dicoba diuraikan langkah-langkah politis-teknologis praktis yang perlu diambil untuk mengatasi ancaman dari lima tantangan yang saya sebutkan. Itu tugas baik para politisi, maupun, sesuai bidang masing-masing, tugas tempat-tempat pembelajaran tinggi seperti universitas, pusat penelitian, dan tentu juga termasuk kapasitas dalam masing-masing profesi.

Yang dapat, dan harus kita lakukan adalah sesuatu yang lain: memastikan nilai-nilai mana yang tidak pernah boleh dikurbankan dan sasaran-sasaran pembangunan yang tak boleh dilepaskan, jadi yang harus diberi prioritas.

Itu sedikit mirip dengan Pancasila: Pancasila tidak menetapkan kebijakan mana yang harus diambil pemerintah dalam sekian banyak bidang kehidupan bangsa. Tetapi apa yang tuntutan oleh Pancasila adalah : Apa pun yang dilakukan Peme-

rintah harus sesuai dengan, serta secara maksimal mendorong, pencapaian Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

TIGA KESADARAN ETIS

Tiga kesadaran yang perlu menjadi konsensus umat manusia - di mana segenap penyelewengan harus diharamkan oleh umat manusia - adalah bahwa, *satu*, hak-hak asasi setiap orang sebagai manusia harus mutlak dihormati, bahwa, *dua*, segenap pemerintahan yang tidak dilegitimasi secara demokratis adalah tidak sah, dan bahwa, *tiga*, segenap perang sebagai sarana pemecahan konflik apa pun harus mutlak diharamkan.

Kemanusiaan yang adil dan beradab justru terwujud dalam kesadaran bahwa setiap orang bernilai pada dirinya sendiri, dan bahwa karena itu ada segi-segi kemanusiaan yang tidak boleh dilanggar karena, kalau dilanggar, martabat manusia sebagai manusia terlanggar. Itulah kesadaran yang melahirkan pengertian hak-hak asasi manusia. Pahami hak asasi manusia adalah suatu kemajuan luar biasa dalam kesadaran

moral umat manusia, yang juga amat sesuai dengan keyakinan Kristiani bahwa Allah mencintai segenap orang, apa dia orang Yahudi dan orang Yunani, orang budak dan orang bebas, laki-laki dan perempuan (Gal 3: 28).

Kesadaran *kedua* adalah penolakan terhadap wewenang segenap kekuasaan yang tidak dilegitimasikan secara demokratis. Karena tidak ada orang yang berdasarkan kedudukan sosial, ras, jenis kelamin atau agama mempunyai martabat lebih besar daripada orang-orang lain, maka segenap kekuasaan manusia atas manusia harus dilegitimasikan oleh mereka yang mau dikuasai.

Kesadaran *ketiga* terungkap dalam penegasan bahwa kekerasan tidak merupakan sarana untuk menyelesaikan konflik apa pun. Karena itu perang - salah satu kejadian paling mengerikan yang bisa dialami manusia - mutlak harus ditolak sebagai sarana untuk mencapai tujuan politis, ekonomis, sosial atau lain-lain atau untuk memecahkan suatu konflik.

Tiga kesadaran itu bukan hanya harus dipertahankan mutlak terhadap segala pertimbangan utilitaristik, jadi harus ditanamkan dalam algoritme-algoritme AI, melainkan juga harus terus disebarluaskan supaya betul-betul menjadi kesadaran segenap umat manusia. Lantas AI pun tidak akan bisa, atau mau, mengabaikannya.

TIGA SASARAN YANG TIDAK DAPAT DITAWAR-TAWAR

Sedangkan tiga hal yang mutlak harus diberi prioritas untuk dibikin nyata oleh umat manusia adalah, pertama, agar diambil semua tindakan yang perlu agar dalam waktu sesingkat-singkatnya tidak lagi ada orang yang kelaparan. Itu suatu minimum dari apa yang kita sebut kesejahteraan. Umat manusia mempunyai kemampuan untuk menjamin adanya cukup makanan bagi segenap penghuni bumi, maka wajib untuk tidak mengizinkan bahwa masih ada orang yang harus tidur dengan lapar.

Sasaran kedua adalah membangun suatu solidaritas nyata lintas batas-batas ekonomis/agamis/rasial dll. Ancaman terbesar bagi umat manusia, bagi perdamaian, adalah segala macam eksklusivisme dan diskriminasi, dengan model populisme "kami" lawan "mereka". Yang dituntut adalah rasa tanggungjawab: Di antara "kita" tak boleh ada yang ditinggalkan, atau disingkirkan entah karena alasan apa, misalnya karena dia bangsa lain, ras lain, beragama lain, golongan sosial lain. Hanya atas dasar kesadaran akan solidaritas nyata yang menentukan perpolitikan negara-negara di dunia kita dapat membangun masa depan bersama yang positif.

Yang ketiga tak perlu dijelaskan. Kita tahu, kalau kelakuan kita tidak kita ubah, umat manusia akan mengalami suatu

malapetaka tanpa contoh karena lingkungan alami daripadanya kita semua hidup akan ambruk. Maka kita bersama-sama harus sepakat mengambil semua tindakan, termasuk yang menuntut pengurbanan, agar malapetaka keambrukan alam tidak sampai terjadi.

Perkenankan saya merangkum. Digitalisasi akan maju terus. Semakin banyak bidang kehidupan akan ditentukan berdasarkan algoritme-algoritme yang berdasarkan *big data*. Kalau kita mau mencegah bahwa alam artifisial baru itu ditentukan oleh etika seperti *survival of the fittest*, atau *pokoknya pilih yang lebih menguntungkan*, atau dimanipulasi saja oleh mereka yang berkuasa dalam pelbagai bidang, kita harus tegas-tegas, dalam segenap dimensi, mempertahankan bahwa segenap kebijakan ditolak yang tidak menghormati hak-hak asasi manusia, yang tidak demokratis dan yang memungkinkan perang. Dan kita harus menegaskan bahwa, kebijakan apapun yang diambil, namun prioritas harus diberi pada penghapusan kelaparan, penghapusan segenap diskriminasi atas dasar agama, rasa, etnisitas dan kedudukan sosial serta memastikan agar kelakuan yang menghancurkan lingkungan hidup tidak diteruskan.

Dalam bagian berikut kita akan bertanya manakah tantangan yang secara khusus harus kita hadapi di Indonesia, dan

apa yang menjadi panggilan kita umat mereka yang percaya kepada Yesus berhadapan dengan tantangan-tantangan itu.

TANTANGAN YANG KITA HADAPI DI INDONESIA

Mari kita sekarang bertanya: Manakah tantangan-tantangan khas yang harus kita hadapi di Indonesia? Pertama tentu harus dikatakan bahwa lima tantangan yang dihadapi umat manusia, yang sudah kita lihat, sepenuhnya juga merupakan tantangan bagi Indonesia. Kita di Indonesia pun terancam olehnya. Tetapi sekarang kita bertanya: Manakah segi-segi tantangan yang secara spesifik akan kita rasakan, juga sebagai pintu masuk lima tantangan tadi.

INDONESIA BUKAN *FAILED STATE*, TETAPI TERANCAM

Pertama, kita boleh juga mencatat, mencatat dengan cukup gembira, bahwa, dibandingkan dengan banyak negara lain, keadaan kita di Indonesia tergolong cukup baik. Berkat revolusi para mahasiswa 24 tahun lalu Indonesia menjadi negara demokratis, demokrasi terbesar ketiga di dunia. Meskipun ekstremisme agamis terasa di Indonesia, mainstream agama-agama, khususnya agama mayoritas orang Indonesia, agama Islam, meyakini keagamaan yang moderat dan inklusif. Ada damai di antara umat beragama di Indonesia. Sudah sejak pemerintahan Orde Baru -dalam pandangan saya suatu jasa

Presiden Soeharto- di Indonesia tidak lagi terjadi hama kelaparan. Kita berdamai dengan negara-negara di sekeliling kita. Tidak nampak ancaman perang. Kita boleh bersyukur kepada Tuhan.

Akan tetapi tidak ada alasan untuk puas diri. Ada tanda-tanda di dinding yang mencemaskan. Tanda-tanda perkembangan yang kalau dibiarkan dapat membawa Indonesia ke dalam krisis, bahkan ke dalam kehancuran.

Apakah demokrasi kita harus dikatakan dalam krisis, tergantung penilaian orang. Yang jelas, substansi demokrasi kita sedang menyusut. Kebebasan menyatakan pendapat - unsur kunci dalam demokrasi - jelas sudah sangat dibatasi, terutama dengan undang-undang ITE. Komisi Pemberantasan Korupsi sudah ditarik giginya. Pengangkatan pengganti gubernur dan bupati sampai ke pemilihan umum 2024 bukan tanda baik. Bahwa secara serius didiskusikan mencabut pembatasan masa presiden hanya dua kali amat mengkhawatirkan. Yang barangkali paling serius adalah mutu rendah partai-partai politik kita. Dengan akibat bahwa DPR yang sebenarnya menjadi tonggak setiap demokrasi tidak lagi dipercayai oleh masyarakat. Demokrasi dikatakan semakin dicaplok oleh oligarki. Pendek kata, demokrasi kita dalam bahaya. Kita dapat menoleh ke tetangga kita, Filipina, tentang apa yang bisa terjadi.

Ancaman paling serius terhadap demokrasi adalah letusan-letusan populisme yang kita alami sejak 2017 dan yang hampir meledak sesudah pemilihan presiden April 2019,

Meskipun hubungan antar umat beragama baik, perda-maian antara agama terancam serius dari dua sudut. Dari into-leransi yang berakar dalam-dalam di banyak komunitas dan budaya di Indonesia, yang lalu diperkuat oleh ideologi-ideo-logi agamis yang ekstremis, yang sampai mengizinkan pem-bunuhan terhadap orang yang tidak bersalah, itu pun atas nama Tuhan. Radikalisme agama yang tidak mengenal kata "kita" kelihatan maju terus.

Sementara orang kaya kita menjadi semakin kaya, 50% masyarakat belum dapat disebut sejahtera, dan 10% saudara dan saudara kita, sekitar 28 juta orang, hidup dalam kemis-kinan. Pada saat yang sama sungai-sungai dan pantai-pantai kita tersumbat oleh sampah plastik: Indonesia adalah produ-sen sampah plastik terbesar di dunia. Sungai-sungai kita diko-tori oleh sampah kimia pabrik-pabrik maupun oleh sampah rumah tangga. Sumber air semakin terancam. Hutan dibabat terus dan tindakan-tindakan yang resmi dianut untuk me-nyelamatkan lingkungan hidup tinggal omongan. Betapa bu-ruk Indonesia memperlakukan saudara dan saudara Papua di-

ketahui umum. Sama seperti orang Indian di Amerika Serikat dan kaum *Aborigin* di Australia.

Satu hal kiranya harus jelas: Bangsa kita yang berdasarkan Pancasila, persatuan nasional dari Sabang sampai Merauke, hanya akan *survive*, dan ekstremisme agamis hanya akan tetap ditolak oleh mayoritas orang kita, apabila Indonesia tidak terpecah secara vertikal: 50% bangsa menjadi semakin kaya, dan 50% merasa dilupakan. Hanya kalau orang kecil, jadi 50% bangsa dengan pendapatan lebih rendah, merasakan bahwa anak-anak mereka akan mempunyai masa depan lebih baik dalam Indonesia kita yang berpancasila, populisme agamis - yang memakai model: kami mayoritas dibiarkan miskin, sedangkan mereka, minoritas maju terus, itu pun atas biaya kami - tidak akan mendapat dukungan. Bahwa dalam pemilihan umum tahun 2019 ada propinsi-propinsi di mana presiden Joko Widodo mendapat kurang dari 20% merupakan tanda peringatan amat serius. Sepertinya di propinsi-propinsi itu mayoritas besar masyarakat - barangkali hampir semua penduduk asli - dalam hati sudah minta diri dari NKRI berdasarkan Pancasila yang di bawah pemerintahan Presiden Jokowi.

TIGA PRIORITAS PERPOLITIKAN INDONESIA

Jadi prioritas kita yang pertama, dalam segala skenario, harus menjadi penghapusan kemiskinan dan pewujudan keadilan sosial yang oleh orang kecil sendiri pun dirasakan sebagai adil. Dengan demikian sudah jelas: Prioritas pertama kita untuk menjamin masa depan adalah penghapusan kemiskinan.

Prioritas kedua mengikuti kesadaran bahwa Indonesia hanya akan *survive* apabila kita bersedia untuk saling menerima dalam kekhasan dan perbedaan kita. Harus ada *Zero tolerance to intolerance*. Jadi kita harus memperkuat komitmen terhadap toleransi, baik di tingkat sosio-kultural, agama maupun secara legal. Secara prinsip kita harus menolak diskriminasi atas dasar agama, identitas etnik dan suku. Kita perlu suatu kontrak sosial baru berdasarkan hormat mutlak terhadap hak-hak asasi manusia, prinsip tolak diskriminasi, keadilan sosial, hormat terhadap kehidupan, terhadap martabat manusia segenap orang, terhadap kemajemukan kultural. Kita perlu mengembangkan suatu etika pemerhatian, di mana kita saling mendukung, dalam solidaritas.

Prioritas ketiga sudah jelas, adalah: Kita wajib menyelamatkan lingkungan alami kita, dan kita harus mulai sekarang juga! Kita harus mengakhiri omongan murahan tentang perhatian pada penyelamatan lingkungan hidup yang sudah biasa

kita dengar baik dari para pejabat kita mulai dari presiden sampai ke para pemimpin lokal, maupun dari kita sendiri. Sudah jelas, tinggal kurang dari 30 tahun sampai akibat-akibat global pemanasan atmosfer dan samudera-samudera, pembusukan air, tanah dan laut oleh sampah plastik dan lain-lain, serta kenaikan permukaan laut yang akan mengusir puluhan juta orang Indonesia dari rumah-rumah mereka akan kita rasakan. Sampai sekarang kita belum berbuat sesuatu yang sungguh-sungguh. Saya tidak punya banyak harapan.

PANGGILAN BAGI KITA PENGIKUT YESUS

Tentu saja, apa yang dituntut dari umat manusia, dan apa yang harus kita bikin nyata di Indonesia, juga berlaku bagi kita, umat Yesus Kristus di Indonesia. Kita tentu tidak mempunyai suatu rumus khusus tentang bagaimana kita harus menghadapi lima tantangan super-serius yang dihadapi umat manusia. Dan kita harus memberikan komitmen-komitmen, dan mengambil tindakan yang sama, dengan semua orang lain.

Tetapi jelas, kita mempunyai suatu panggilan. Saya tidak masuk ke dalam sekian masalah yang dihadapi Gereja-gereja, mengapa, misalnya, di Jerman setiap tahun setengah juta orang resmi ke luar dari Gereja Katolik dan Gereja Protestan (masing-masing sekitar 250.000 umat secara resmi, di depan

catatan sipil, menyatakan ke luar dari Gereja Katolik dan Gereja Protestan Jerman).

JADILAH SAKSI-KU

Yang dituntut dari kita, berhadapan dengan lima tantangan yang mengancam umat manusia, serta dengan masalah-masalah yang kita hadapi di Indonesia, adalah tak lain daripada melakukan apa yang dipesankan Yesus yang bangkit kepada murid-muridnya: "Jadilah saksi-Ku!" (Kis 1: 8). Kita dipanggil menjadi saksi Kristus dalam dunia. Saksi Kristus dalam arti apa? Tentu saksi tentang apa yang dikatakan dan diperlihatkan Yesus kepada kita: Bahwa kita tidak ditinggalkan sendirian dalam dunia, bahwa kita, segenap manusia, tanpa kecuali, secara personal dikasihi dan dicintai oleh Allah. Itulah pesan Yesus. Yesus yang berkata kepada murid-muridnya: "Percaya-lah kepada-Ku!" (Yoh. 14: 1).

Inti dari segala kepercayaan kita adalah kenyataan yang hampir tidak dapat dipercayai, yaitu bahwa dalam Yesus Allah sendiri menyertai kita. Bahwa dengan Yesus kita tahu: Kita tidak sendirian, Allah beserta kita. "Immanuel"! Akan ada kebencian dan salib, tetapi yang akan menang adalah kepercayaan pada Allah dan kasih. Di salib saja, dalam keadaan hancur dan kalah, Yesus tidak kehilangan kepercayaan kepada

Bapak di surga dan tetap mengasihi kita. Dan sebagai itu Ia dibangkitkan dan siapa yang mengikutinya akan ada bersama Dia.

Kita tidak tahu bagaimana mengakhiri perang-perang yang merajalela, bagaimana memberi makan kepada semua orang yang lapar atau bagaimana menangani AI. Tetapi kita dipanggil menjadi saksi kenyataan bahwa Allah mencintai kita dan bahwa bersama Allah segala apa akan menjadi baik. Bahwa yang menang bukan ketakutan, juga bukan kebencian dan kejahatan, melainkan kasih. Bahwa "segenap tetes akan dihapus dari muka kita" (Wahyu 21: 4). Jadi bahwa kita boleh menyerahkan diri kepada Allah.

Jadi dalam dunia yang teramat bermasalah ini kita dipanggil menjadi saksi bahwa Allah tetap beserta kita. Allah Yang Kasih. Bahwa apabila kita mempercayakan diri kepada Tuhan, kita betul-betul akan selamat, kita semua. Kita harus menjadi saksi isi kepercayaan kita bahwa Allah adalah Kasih, Yang Maharahim, Yang Berbelaskasih, Sang Mahapengampun, bahwa Allah akan menyembuhkan segala luka kita, luka-luka badan dan luka-luka jiwa.

Di sini perlu kita memperhatikan sesuatu. Yaitu bahwa apa yang kita harapkan dari Allah, juga diharapkan oleh saudara dan saudari kita yang bukan umat kita. Harapan itu bu-

kan monopoli kita. Semua merindukan kasih, kerahiman, pengampunan, penyembuhan. Nah, dalam menjadi saksi Kristus kita sadar bahwa kita sendiri sebenarnya tidak memadai. Jadi kita mutlak tidak boleh sombong. Tidak boleh menganggap diri kita lebih baik dari mereka yang di luar umat kita. Itu berarti dua. Di satu pihak, kehadiran umat para pengikut Yesus harus dapat dirasakan sebagai dukungan terhadap segala yang baik dan positif dalam masyarakat. Jadi kesaksian kita sebenarnya diharapkan oleh semua, termasuk oleh kita sendiri. Tetapi, di lain pihak, justru karena kita sendiri terbatas dan tidak sempurna, kita juga diperkaya oleh segala kebaikan yang ada dalam masyarakat. Dalam masyarakat tentu ada banyak sekali kebaikan, dan kita dengan rasa terimakasih membiarkan diri didukung oleh kebaikan masyarakat. Jadi kesaksian kita bukan sebuah *one-way-traffic*: Ya, kita dalam segala keterbatasan menjadi saksi kebaikan Ilahi. Tetapi kita juga diperkuat oleh kebaikan yang kita alami dalam masyarakat. Bisa dirangkum: Kehadiran kita, umat mereka yang percaya kepada Yesus Sang Penyelamat, mesti dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat sebagai sesuatu yang menguntungkan, yang mendukung apa yang juga mereka rindukan sebagai kebaikan; yang lalu sebaliknya sekaligus juga memperkuat dan memperkaya kita sendiri.

EMPAT DIMENSI KONKRET KESAKSIAN KITA

Teman-teman, berkenankan saya sekarang menunjuk secara lebih konkret bagaimana kesaksian kita akan penyelamatan Allah dalam Yesus dapat menjadi konkret - justru dengan melihat pada tantangan-tantangan yang kita hadapi. Saya mengusulkan agar kesaksian kita menjadi konkret dalam empat dimensi: Kita harus betul-betul bebas dari segenap kekerasan hati dan kebencian. Kita harus menjadi umat bagi orang miskin. Kita harus membangun hubungan positif dan saling menghargai dengan umat-umat beragama lain. Dan kita harus menjalankan suatu cara hidup yang secara optimal sesuai dengan tuntutan penyelamatan lingkungan hidup alami.

(1) Kita harus betul-betul bebas dari segenap kekerasan hati dan kebencian. Itu berarti: Kita tidak memberi ruang bagi rasa sentimen, benci dan keinginan untuk balas dendam. Juga kalau kita dilecehi. Jadi kalau kita mengalami sedikit sesuatu dari yang dialami Yesus. Juga kalau kita menderita ketidakadilan. Kita tidak membenci kembali. Kita menolak segala kekerasan dan bahasa kekerasan. Kita tidak memberi ruang kepada rasa iri hati, sentimen atau rasa tersinggung. Kita boleh mengutuk kejahatan, tetapi kita tidak pernah mengutuk orang yang jahat atau yang kita anggap jahat. Kita mencintai semua, juga mereka yang tidak menyukai kita, bahkan yang

mengancam kita. Itulah sumbangan amat penting bagi kemenangan kebaikan dalam masyarakat. Itulah tanda Yang Ilahi ada di antara kita.

(2) Kita harus menjadi Gereja bagi orang miskin, bahkan Gereja orang miskin. Dalam bahasa sekarang: Kita tanpa kecuali menjalankan *the option for the poor*. Kita harus ingat betul bahwa kalau kita mencari Yesus, kita akan menemukan-Nya di antara orang-orang miskin. Kita semua ingat pesan begitu jelas di Mateus 25. Maka kita harus bersama dengan orang miskin, orang miskin harus merasa aman bersama kita, orang miskin termasuk "orang kita". Orang miskin harusnya menjadi anggota umat paroki atau komunitas kita sepenuhnya. Bukan hanya orang yang kita beri derma, melainkan yang bersama kita. Kalau kita pribadi kaya, kita memang tidak ditolak Yesus, yang juga tidak menolak wanita-wanita kaya yang mengikutinya. Akan tetapi kita hanya betul-betul "aman" kalau orang-orang miskin merasa beruntung bahwa kita ada. Sekali lagi, kita harus menjadi Gereja bagi orang miskin, dan itu hanya benar, kalau kita menjadi Gereja milik orang miskin, Gereja orang miskin.

(3) Baru dalam abad-abad terakhir, kita orang Kristiani, khususnya juga para misionaris kita, mulai menyadari bahwa agama-agama lain bukan suatu kesesatan, melainkan juga

memuat yang "benar dan suci" (Nosta Aetate nr. 2). Pengakuan resmi akan nilai agama-agama lain di Gereja Katolik dicapai dalam Konsili Vatikan II (1963-65). Sejak itu kami Katolik tidak lagi mengatakan bahwa orang yang tidak dibaptis bisa selamat, *meski* beragama lain, melainkan bahwa agama-agama lain itu juga memuat kebenaran dan kesucian, kesucian dalam arti, ada kehadiran Ilahi di dalamnya. Seperti ditegaskan oleh Paus Johannes Paulus II (Redemptoris Missio 28 dan 29): Roh Allah ada dalam hati setiap manusia. Karena itu kita senantiasa harus membangun hubungan positif dengan agama-agama dan kepercayaan-kepercayaan lain. Itu tidak berarti bahwa kita mengikuti pandangan sekularistik bahwa "semua agama sama saja" - yang sering disebut pluralisme agama. Kita yakin bahwa Allah datang kepada kita dalam Yesus dan dalam Yesus semua orang ditawari keselamatan. Akan tetapi itu tidak berarti bahwa mereka yang tidak ikut dalam kepercayaan kita bebas dari Roh Allah, bebas dari pengertian di hadapan Tuhan. Maka apa pun kadang-kadang kesulitannya, kita bersikap positif dengan agama dan kepercayaan lain. Dalam bahasa sekarang, kita masuk ke dalam dialog dengan mereka untuk saling memperkaya.

(4) Sudah jelas: Umat manusia menghadapi malapetaka keambrokan daya tahan kehidupan alami yang amat serius. Ancaman ini tidak dapat diragukan lagi. Bukan di masa depan

yang jauh, melainkan dalam waktu 20 atau 30 tahun mendatang sudah akan ada puluhan juta orang yang hancur dasar-dasar kehidupan mereka. Oleh karena itu kita umat Kristiani dalam pandangan saya berkewajiban berat menjalankan suatu gaya hidup - baik secara pribadi, maupun dalam keluarga, dalam kelompok dan kebersamaan apa pun - yang sesuai dengan tuntutan-tuntutan cara hidup yang masih dapat menyelamatkan keutuhan alam raya. Secara konkret, dengan menangani sampah dengan cara yang paling modern dan canggih, dengan tidak memakai plastik, dengan mengurangi konsumsi daging, dengan tidak boros listrik, dengan tidak melakukan perjalanan dengan pesawat terbang sejauh itu mungkin. Itu hanya beberapa contoh. Dari kita umat Yesus diharapkan bahwa kita memakai suatu *life style* yang betul-betul sesuai dengan apa yang dituntut agar planet bumi kita dapat diselamatkan. Di situ termasuk kewajiban untuk mencari informasi tentang *life style* itu, jadi bagaimana kita dari suatu hidup yang hanya tahu secara samar-sama sesuatu tentang ancaman keambrokan daya tahan alam, menjadi betul-betul tahu tentang masalah itu dan apa yang dituntut untuk menghindari dari suatu malapetaka. Sesuatu yang sering diketahui oleh orang-orang muda kita. Kita jangan kalah terhadap Paus Fransiskus yang sudah menulis ensiklik *Laudato Si* yang begitu penting.

PENUTUP

Kita menghadapi tantangan-tantangan raksasa. Belum semua dari kita sadar betapa kita betul-betul terancam. Kita tidak tahu bagaimana situasi akan berkembang. Sesuatu seperti perang Rusia terhadap Ukraina misalnya bisa mendesak perhatian para lingkungan hidup ke latar belakang. Pandemi Covid di satu pihak mengingatkan kita akan keterancaman kita, di lain pihak cenderung memonopoli perhatian kita. Dari kita menuntut keterbukaan. Sebagai pengikut Yesus kita senantiasa harus sadar bahwa kita merupakan saksi Kristus. Kristus yang membuat kita tahu bahwa Allah mencintai kita, dan bahwa yang menyelamatkan adalah kasih. ■

